

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting. Pada masa ini, seorang remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, terutama untuk mencari jati diri atau identitas diri (Novianty, 2016). Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) usia remaja dimulai dari usia 12 hingga 24 tahun. Pada masa remaja, seorang anak biasanya memiliki emosi yang masih labil, tidak terkontrol, dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar maupun teman sebaya. Sehingga para remaja masih memiliki perubahan emosi yang dapat menghambat perkembangan dan potensi mereka (Audyna, 2022).

Seorang anak yang memasuki masa remaja diindikasikan memiliki rasa was-was, takut, cemas, dan khawatir akan lingkungan sekitar. Kecemasan bisa berpengaruh sangat buruk apabila intensitasnya sering timbul secara terus menerus. Perasaan tersebut dapat mengakibatkan gangguan kecemasan yang menyebabkan remaja kesulitan untuk beradaptasi dalam kegiatan di lingkungan mereka serta sulit menjaga hubungan pertemanan maupun keluarga yang suportif (Avianty, Yusainy, dan Fitriani, 2015).

Menurut Asosiasi Psikiatri Amerika (dalam Ye, Cheng, Zhai, dan Liu, 2021), kecemasan sosial juga ditandai dengan ketakutan yang terus menerus dihadapi oleh seseorang, seperti takut berbicara dengan orang baru atau teman sebaya, takut pergi ke suatu tempat yang baru, dan takut bertemu dengan orang asing. Sedangkan menurut Clark dan Wells (dalam Kholifah, 2016) kecemasan sosial merupakan ketakutan akan evaluasi negatif, dan penghindaran sosial atau bersembunyi. Kecemasan sosial akan berdampak pada pemikiran seseorang bahwa orang lain yang sedang melihat, mengamati dan menilai dirinya dengan hal-hal negatif atau buruk tentang apa yang sedang dilakukannya.

Gecer dan Gumus (dalam Azka, Firdaus, dan Kurniadew, 2018) mengatakan bahwa kecemasan sosial yang dimiliki oleh seseorang biasanya memiliki perasaan yang cemas. Ciri-cirinya seperti gugup, pemalu, pendiam, dan menghindari untuk berinteraksi dengan orang lain demi pandangan yang negatif dari orang lain terhadap dirinya.

Menurut Hurlock (1980) remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap tidak matang oleh kelompok sosial dan yang menyadari bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalani peran dewasa yang baik, maka akan mengembangkan sikap minder atau merasa lebih rendah daripada orang lain, sehingga individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap menolak diri.

Pada remaja akhir, kecemasan sosial dapat berdampak pada harga diri seseorang. Semakin tinggi kecemasan sosial, maka akan semakin rendah harga diri yang dimiliki (Tajuddin, dan Haenidar, 2019). Hal ini didukung dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, Mirza, dan Akmal (2019) di Medan yang mengatakan bahwa adanya permasalahan dalam kecemasan sosial. Remaja yang memiliki kecemasan sosial akan mempunyai harga diri yang rendah. Jika remaja memiliki harga diri yang rendah, maka akan mengarah kepada pemikiran yang salah. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Febrina, Suharso, dan Saleh (2018) di Depok, Jawa Barat terkait dengan harga diri yang dimiliki oleh remaja. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pemikiran yang salah dalam diri remaja dan kurangnya dukungan, kurangnya kehangatan, kurangnya harapan atau ekspektasi, dan pola asuh yang berbeda dari keluarga yang lain serta label negatif dari guru maupun teman di sekolah.

Kecemasan sosial merupakan ketakutan yang menetap terhadap situasi sosial yang berhubungan dengan performa diri dan menghadapi evaluasi dari orang lain, diamati, takut dipermalukan dan dihina (La Greca dan Lopez, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2013, didapatkan data sebanyak 15,8% individu yang mengalami kecemasan sosial (Vriends, Pfaltz, Novianti, dan Hadiyono, 2013).

Bentuk dari kecemasan sosial yang ekstrim pada remaja adalah membisu dengan hanya memilih berbicara pada situasi tertentu sebesar 70% hingga 95% (Dilbaz, Enez, dan Cavus, 2011). Menurut Schulze (2013), rasa takut yang intens dan evaluasi negatif yang berlebihan ketika dihadapkan pada situasi sosial merupakan ciri dari kecemasan sosial. Dan menurut Pierce (2013), kecemasan sosial merupakan masalah kesehatan mental peringkat ketiga setelah depresi dan penyalahgunaan alkohol. Tillfors, Persson, Willen, dan Burk (2012) mengatakan bahwa berperilaku menghindar baik secara terang-terangan ataupun secara halus akan berdampak pada ketakutan terus-menerus, intens, dan kronis yang berlebihan. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang hanya bisa memiliki jaringan sosial yang lebih kecil, berkurangnya dukungan sosial, rendahnya kualitas hidup jangka panjang yang dapat menimbulkan pengucilan sosial dan berpotensi pada bunuh diri (dalam Rachmawaty, 2015).

Dilansir dari Okezone.com pada tanggal 29 Januari 2023 terdapat 12 orang remaja yang ditangkap polisi saat tawuran di Bekasi dengan membawa senjata tajam. Polisi menangkap 12 orang remaja pelaku tawuran di Kabupaten Bekasi. 1 remaja berinisial MM menjadi korban luka pasca kejadian itu, dan dilarikan ke RS. Medirossa Cikarang untuk mendapat pengobatan. Aksi tawuran itu pecah di Kawasan Jababeka, Desa Pasirsari, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, pada Minggu, 29 Januari 2023, sekira pukul 01.00 WIB dini hari. Kapolsek Cikarang Selatan, Kompol Chalid Thayib mengatakan, pihaknya mendapatkan laporan dari petugas sekuriti Kawasan adanya tawuran antar 2 kelompok remaja di lokasi tersebut. Karena aksi tawuran itu berada di Kawasan, sehingga dibubarkan oleh sekuriti yang sedang berjaga di lokasi. Setelah dibubarkan para remaja itu melarikan diri menggunakan sepeda motor. "Saat melintas di Jalan Kampung Poncol Hijau, Desa Pasirsari para remaja itu diamankan oleh masa yang mengetahui kejadian itu,"ucap Chalid, Minggu (29/1/2023). Terpisah, Kanit Reskrim Polsek Cikarang Selatan Iptu Kukuh Setio Utomo menyebut, atas peristiwa tawuran itu ada 1 remaja inisial MM yang menjadi korban mengalami luka. "Korban yang mengalami luka langsung dibawa ke rumah sakit Medirossa Cikarang

untuk mendapat pengobatan medis,"ucapnya. Sementara, kata Kukuh, sebanyak 12 orang remaja yang merupakan pelaku tawuran itu diamankan di Mapolsek Cikarang Selatan, guna pendataan dan penyidikan lebih lanjut. "Pada saat kami lakukan olah TKP. Ditemukan 6 bilah senjata tajam di lokasi tawuran itu, dan ini jadi barang bukti,"tutupnya.

Adler dan Rodman (dalam J, Makaria, dan Anggithania, 2022) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja berasal dari pengalaman masa lalu yang negatif, dan pikiran yang tidak masuk akal. Pola asuh yang diterapkan juga karena pengalaman masa lalu dan kepribadian yang dimiliki oleh orang tua (Gunarsa, dan Gunarsa, 2008).

Kecemasan sosial pada remaja dapat dibentuk dari lingkungan rumah yaitu keluarga, seperti peran dari orang tua yang erat kaitannya dengan kecemasan sosial remaja. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi salah satu kontributor bagi perkembangan kecemasan sosial pada anak. Hubungan ini ditandai dengan penjagaan yang berlebihan atau kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak yang rendah (Lieb, Wittchen, Höfler, Fuetsch, Stein, dan Merikangas, 2000).

Keluarga merupakan orang terdekat, dan keluarga bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang terpenting dalam keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah orang tuanya. Maka dari itu, orang tua harus bisa memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan pada sang anak (Susilawati, 2020).

Setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam membesarkan anak. Cara ini biasanya disebut dengan pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (dalam Rahmawati, dan Raudatussalamah, 2020) ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh autoritatif atau gaya pengasuhan dengan kontrol dan penerimaan yang tinggi, pola asuh otoriter atau gaya pengasuhan dengan kontrol yang tinggi dan penerimaan yang rendah, pola asuh permisif memanjakan atau gaya pengasuhan dengan kontrol yang rendah dan penerimaan yang tinggi, dan pola asuh permisif tidak peduli atau gaya pengasuhan dengan kontrol dan penerimaan yang rendah.

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal tersebut merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak (Dariyo, 2004).

Hubungan orang tua dengan anak dalam pengasuhan menjadi salah satu penunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remajanya. Apabila pengasuhan orang tua terhadap anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sang anak, maka akan berdampak pada anak untuk kedepannya. Jika orang tua terlalu mengontrol secara berlebihan, akan berdampak pada kecemasan sosial bagi sang anak. Hal ini didukung dari penelitian Rork, Morris, Parker, dan Williams (2019), mengungkapkan bahwa orang tua yang melakukan *overcontrolling* atau mengendalikan secara berlebihan terhadap anak akan memiliki dampak pada kecemasan anak yang lebih besar. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty (2015) di Malang dan didapatkan hasil bahwa, ada hubungan yang signifikan antara peran pola asuh otoriter seperti kontrol yang berlebih, kurangnya perhatian, dan kurangnya kehangatan terhadap kecemasan sosial pada remaja.

Menurut Baumrind (dalam Rachmawaty, 2015), gaya pengasuhan orang tua yang mengontrol secara berlebihan serta cenderung banyak melakukan penolakan dari orang tua maupun dari teman-temannya akan memperburuk kecemasan sosial pada anak, merusak perilaku prososial pada anak, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain sehingga menimbulkan permusuhan. Adapun menurut Gustav (dalam Fakriyatur, dan Damayanti, 2019), pola asuh orang tua yang otoriter akan berpengaruh pada tindakan perilaku yang dibuat oleh anak, karena orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati oleh anaknya tanpa memberikan kesempatan untuk berpendapat. Batasan berpendapat itulah juga bisa memunculkan perilaku

kecemasan sosial bagi anak. Orang tua terlalu membatasi dengan cara menolak semua argumen dari anak. Penolakan yang diterima dari orang tua akan meningkatkan rasa takut pada anak untuk berpendapat. Ketika dewasa, anak akan lebih menutup dirinya untuk berpendapat di lingkungan sosialnya. Bukan hanya takut berpendapat, tetapi anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak peduli terhadap lingkungannya (Widodo, 2018).

Dampak perkembangan dari beberapa aspek fisik, psikis, dan lingkungan yang ditimbulkan dari kecemasan sosial pada aspek sosial anak melakukan penghindaran jika harus dilibatkan dalam situasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) membuktikan bahwa ada pengaruh yang besar dari pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak, hal tersebut memberikan banyak pengaruh negatif seperti kurangnya memiliki rasa sosial, tidak percaya diri, menarik diri, cenderung menjadi pendiam, takut melakukan hal-hal baru, dan anak juga bisa menjadi pembangkang karena merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan melakukan sesuatu, karena anak dituntut untuk mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Perilaku pengasuhan anak orang tua memiliki peran terpenting dalam perkembangan gangguan kecemasan pada anak dan remaja, dan juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Xu, Ni, Ran, dan Zhang (2017) menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang memiliki kecemasan sosial yang tinggi dengan kecemasan sosial yang rendah. Anak yang mendapatkan *emotional warmth* atau kehangatan emosional dari orang tua, dapat menurunkan kecemasan sosial yang dirasakan olehnya. Dan bagi mereka yang mendapatkan *overprotection* atau proteksi berlebihan dari orang tua, bisa meningkatkan kecemasan sosial yang dirasakan oleh sang anak.

Pola asuh dengan gaya otoriter dapat meningkatkan tingkat kecemasan karena terlalu banyak penolakan yang dapat menyebabkan tidak percaya diri dan menjadi pribadi yang bergantung. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wolfradt, Hempel, dan Miles (2003) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki skor yang tinggi terhadap kecemasan pada remaja dimana pola asuh

yang dirasakan oleh remaja memiliki pengaruh yang inti terhadap tingkat psikopatologi.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti kepada 23 orang remaja di perumahan X Tambun Selatan, sebanyak 73,9% mengalami perasaan tidak nyaman, sebanyak 65,2% mengalami perasaan khawatir akan penilaian buruk, sebanyak 60,9% mengalami perasaan khawatir akan penolakan dari orang lain, sebanyak 52,2% diberikan batasan-batasan dan kontrol yang tegas, sebanyak 78,3% diberikan peraturan yang sangat ketat oleh orang tuanya, dan sebanyak 65,2% kurang diberikan peluang kepada orang tua untuk berbicara atau berpendapat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa, salah satu faktor yang berperan pada kecemasan sosial adalah pola asuh orang tua, dimana tipe pola asuh akan menentukan tinggi rendahnya kecemasan sosial pada anak. Meskipun tidak semua remaja sekarang yang mau mengakui kecemasan pada dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Perumahan X Tambun Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik pola asuh otoriter dan kecemasan sosial adalah sebagai berikut :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rachmawaty (2015), yang berjudul Peran Orang Tua dan Efikasi Diri terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada remaja di SMP Yayasan Wahid Hasyim Malang sebanyak 230 responden dengan pengambilan survei menggunakan *parental authoritarian questionnaire*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara relevan terhadap kecemasan sosial. Peran pola asuh otoriter sebagai variabel X sangat mempengaruhi kecemasan sosial pada

remaja, sehingga hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan secara langsung antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nanik Kholifah (2016), yang berjudul Peran Teman Sebaya dan Kecemasan Sosial Pada Remaja. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada remaja di SMK Pasuruan sebanyak 322 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa variabel peran teman sebaya dan kompetensi sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat positif dengan kecemasan sosial pada remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa peran teman sebaya dan kompetensi sosial dapat meramalkan kecemasan sosial pada remaja. Oleh karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan kecemasan sosial remaja dapat diterima.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty (2016), yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada remaja di masyarakat umum sebanyak 100 responden dengan pengambilan sampel menggunakan analisis regresi linear sederhana. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variabel memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yunita Setiyani Subardjo (2018), yang berjudul Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Baru di Fakultas Ilmu Kesehatan dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dalam penelitiannya menggunakan subjek mahasiswa

baru sebanyak 100 responden dengan menggunakan alat tes NSQ (*Neurotic Scale Question*) dan BDI (*Beck Depression Inventory*). Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa ada perbedaan derajat kecemasan dan depresi yang bermakna antara mahasiswa baru FIKES dan Non-FIKES. Dimana mahasiswa baru FIKES memiliki rata-rata skor NSQ dan BDI yang lebih tinggi, yang berarti tingkat kecemasan dan depresinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Non-FIKES.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Resti Audyna (2022), yang berjudul Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada remaja di Kecamatan Lembang Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 80 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa setelah dilakukan uji statistik dan membandingkan dengan nilai tabel maka didapatkan bahwa terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y, yang berarti (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri remaja.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial?

1.3 Tujuan Masalah

Pada dasar rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan memperkaya referensi baru pada kajian di dalam bidang ilmu psikologi sosial tentang pola asuh otoriter dan kecemasan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pola asuh otoriter pada remaja yang cemas karena melihat bentuk pola asuh orang lain yang ideal, sehingga dapat membantu untuk mengarahkan kepada peningkatan gaya pengasuhan yang dimiliki orang tua.

